



Masuk tanggal : 05-Maret-2026, revisi tanggal : -, diterima untuk diterbitkan tanggal : 14-Maret-2026

Analysis of Financial Ratios on the Profitability of Islamic Commercial Banks in Indonesia: An Empirical Study in the Post-Transition Period 2022–2024

Analisis Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia: Studi Empiris Periode Pasca-Transisi 2022–2024

M Ivan Julio Subastian¹, Rahmat Priyanto², Uun Sunarsih³

¹ Prodi Akuntansi, STIE Indonesia Jakarta, Rawamangun Jakarta Timur

Email: mivanjs@stietribhakti.ac.id

² Prodi Akuntansi, STIE Indonesia Jakarta, Rawamangun Jakarta Timur

Email: priyantorahmat1@gmail.com

³ Prodi Akuntansi, STIE Indonesia Jakarta, Rawamangun Jakarta Timur

Email: uun_sunarsih@stei.ac.id

Abstract

The independent variables examined include Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), and Operating Expenses to Operating Income (BOPO), with Return on Equity (ROE) as the dependent variable. The study employs a panel data regression method using the Random Effect Model (REM) on 10 Islamic Commercial Banks with 30 observation units during the period of 2022–2024. The results indicate that simultaneously all variables significantly affect ROE (F-stat = 28.4512; p = 0.0000) with a coefficient of determination of 87.71%. Partially, only BOPO has a significant negative effect ($\beta = -0.5594$; p = 0.0000), while CAR, NPF, and FDR do not show a significant effect during this period. These findings provide strategic implications for bank management to prioritize operational efficiency through service digitalization in order to maintain the stability of equity profitability in the post-consolidation era of Islamic banking in Indonesia.

Keywords: CAR; NPF; FDR; BOPO; ROE; Islamic Banking; Post-Transition; Panel Data Regression.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia pada periode pasca-transisi 2022–2024. Variabel independen yang diuji meliputi Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dengan Return on Equity (ROE) sebagai variabel dependen. Penelitian menggunakan metode regresi data panel Random Effect Model (REM) pada 10 Bank Umum Syariah dengan 30 unit observasi selama periode 2022–2024.

Hasil menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap ROE ($F\text{-stat} = 28,4512$; $p = 0,0000$) dengan koefisien determinasi sebesar 87,71%. Secara parsial, hanya BOPO yang berpengaruh negatif signifikan ($\beta = -0,5594$; $p = 0,0000$), sementara CAR, NPF, dan FDR tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada periode ini. Temuan ini memberikan implikasi strategis bagi manajemen bank untuk memprioritaskan efisiensi operasional melalui digitalisasi layanan guna menjaga stabilitas laba ekuitas di era pasca-konsolidasi perbankan syariah Indonesia.

Kata Kunci: CAR; NPF; FDR; BOPO; ROE; Bank Syariah; Pasca-Transisi; Regresi Data Panel.

Pendahuluan

Industri perbankan syariah di Indonesia telah memasuki fase transformasi struktural yang paling signifikan dalam sejarahnya. Momentum ini dipicu oleh diterbitkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum, yang secara eksplisit mewajibkan konsolidasi Bank Umum Syariah (BUS) sebagai bagian integral dari agenda besar penguatan sistem keuangan syariah nasional. Regulasi tersebut tidak sekadar mendorong perubahan struktural, tetapi juga menciptakan ekosistem kompetisi baru yang berdampak langsung pada pola kinerja keuangan BUS sepanjang periode 2022–2024. Tonggak paling nyata dari transformasi ini adalah terbentuknya PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) pada 1 Februari 2021 melalui penggabungan PT Bank Syariah Mandiri, PT BNI Syariah, dan PT BRI Syariah, dengan total aset yang melampaui Rp245,7 triliun dan menjadikan BSI sebagai bank syariah terbesar di Indonesia serta salah satu yang terbesar di kawasan ASEAN (Pranata et al., 2024). Keberhasilan konsolidasi ini diharapkan secara strategis meningkatkan daya saing industri perbankan syariah Indonesia di pasar keuangan global.

Meskipun konsolidasi membuka peluang strategis yang luar biasa, periode transisi 2022–2024 tidak terlepas dari berbagai tantangan operasional dan keuangan yang kompleks dan saling berkaitan. Proses integrasi sistem teknologi informasi, harmonisasi budaya organisasi, dan penyatuan sumber daya manusia dari tiga entitas yang berbeda menghasilkan tekanan biaya operasional yang cukup signifikan, sebagaimana tercermin dalam meningkatnya rasio BOPO selama periode adaptasi (Salsabila et al., 2023). Di sisi lain, (Christyanti et al., 2023a) mengonfirmasi melalui penelitian empirisnya bahwa terdapat perbedaan signifikan pada kinerja keuangan BSI sebelum dan sesudah merger, khususnya pada dimensi profitabilitas, yang mengindikasikan bahwa dinamika penyesuaian struktural masih berlangsung secara intensif selama periode pasca-konsolidasi. Dalam konteks inilah profitabilitas menjadi indikator sentral yang perlu dikaji secara mendalam. *Return on Equity* (ROE) dipilih sebagai proksi profitabilitas karena kemampuannya mencerminkan efisiensi bank dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham dari modal yang telah diinvestasikan (Rivai & Arifin, 2010).

Kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang berkelanjutan tidak terlepas dari pengelolaan faktor-faktor internal yang tercermin dalam berbagai rasio keuangan. Rasio-rasio tersebut, yakni Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), merupakan instrumen diagnostik utama yang digunakan oleh manajemen, regulator, maupun investor dalam menilai kesehatan dan kinerja bank secara komprehensif. Menurut Wahyudi, (2020) dalam studinya pada masa pandemi COVID-19 menemukan bahwa BOPO dan kondisi makroekonomi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah, sementara CAR, NPF, dan FDR menunjukkan pengaruh yang bervariasi tergantung konteks ekonomi yang melingkupinya. Hal ini mengisyaratkan pentingnya mengkaji ulang dinamika hubungan rasio-rasio tersebut pada kondisi pasca-pandemi dan pasca-transisi regulasi yang memiliki karakteristik struktural berbeda. Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten: Hakim dan Pamikatsih (2023) menemukan CAR dan FDR berpengaruh positif

terhadap ROA sementara NPF tidak signifikan; Subekti dan Wardana (Subekti & Wardana, 2022) menegaskan dominasi BOPO sebagai determinan profitabilitas. Inkonsistensi ini mencerminkan research gap yang signifikan, yang hanya dapat dijawab melalui studi empiris berbasis data terkini menggunakan metode regresi data panel yang lebih akurat dalam mengendalikan heterogenitas antarbank menurut Imam (2022). Penelitian ini bertujuan mengisi gap tersebut dengan menganalisis pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap ROE BUS di Indonesia selama periode pasca-transisi 2022–2024.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini dilandasi oleh dua teori utama yang saling melengkapi dalam membingkai hubungan antara rasio keuangan dan profitabilitas perbankan syariah. Pertama, Signalling Theory yang dikemukakan oleh Spence (1973) menjelaskan bahwa entitas bisnis, termasuk lembaga keuangan, menyampaikan sinyal kondisi internalnya kepada pemangku kepentingan eksternal melalui publikasi informasi yang dapat diobservasi. Dalam konteks perbankan syariah, rasio keuangan seperti CAR yang tinggi berfungsi sebagai sinyal positif atas ketangguhan permodalan bank, sementara NPF yang rendah menjadi sinyal kualitas aset yang sehat kepada deposan, investor, dan regulator. Publikasi rasio-rasio keuangan ini secara langsung mempengaruhi kepercayaan dan perilaku para pemangku kepentingan, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan bank dalam mempertahankan dan meningkatkan profitabilitasnya secara jangka panjang. Relevansi Signalling Theory semakin kuat di era pasca-konsolidasi, di mana pasar membutuhkan sinyal yang jelas mengenai stabilitas dan kapasitas pertumbuhan BUS yang baru terbentuk.

Kedua, Agency Theory yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling, (1976)(1976) memberikan kerangka analitis untuk memahami hubungan antara manajemen bank selaku agen dan pemegang saham selaku prinsipal dalam konteks pengelolaan sumber daya. Teori ini menegaskan bahwa konflik kepentingan antara agen dan prinsipal dapat menghasilkan biaya keagenan yang signifikan, termasuk inefisiensi operasional yang tercermin dalam tingginya rasio BOPO. Dalam perspektif Agency Theory, mekanisme pengawasan yang efektif — termasuk pemantauan rasio keuangan secara berkala — menjadi instrumen kritis bagi prinsipal untuk memastikan bahwa agen mengelola aset bank secara efisien demi memaksimalkan return ekuitas. Selain kedua teori tersebut, prinsip-prinsip syariah yang mencakup larangan riba, gharar, dan maysir memberikan dimensi etis yang unik dalam pengelolaan keuangan BUS, menjadikan analisis kinerja perbankan syariah tidak dapat dipisahkan dari kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi operasionalnya (Antonio, 2001).

2.2 Pengembangan Hipotesis

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang mengukur kecukupan modal bank dalam menanggung risiko aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Modal yang memadai memberikan kemampuan bank untuk mengekspansi pembiayaan tanpa menanggung risiko berlebih, sekaligus menjadi fondasi stabilitas yang dipersyaratkan regulator. Menurut Herlambang Sutjipto dan Manurung (2025) Semakin tinggi CAR, semakin besar kemampuan bank menyerap potensi kerugian, yang secara teoritis berkontribusi positif terhadap profitabilitas karena mengurangi kemungkinan distress. Dari perspektif Signalling Theory, tingginya CAR merupakan sinyal permodalan yang kuat kepada pasar dan meningkatkan kepercayaan investor. Berdasarkan argumentasi tersebut dirumuskan: H1: CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROE BUS.

Non-Performing Financing (NPF) mengukur proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan dan merupakan indikator utama kualitas aset bank syariah. Tingginya NPF tidak hanya menekan pendapatan bagi hasil, tetapi juga mengharuskan bank membentuk cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang lebih besar, sehingga secara langsung menggerus laba bersih dan pada akhirnya menurunkan ROE (Kasmir, 2014). Wahyudi (2020) mengonfirmasi bahwa kenaikan NPF pada periode tekanan ekonomi berdampak negatif terhadap profitabilitas BUS. Berdasarkan argumentasi tersebut dirumuskan: H2: NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE BUS.

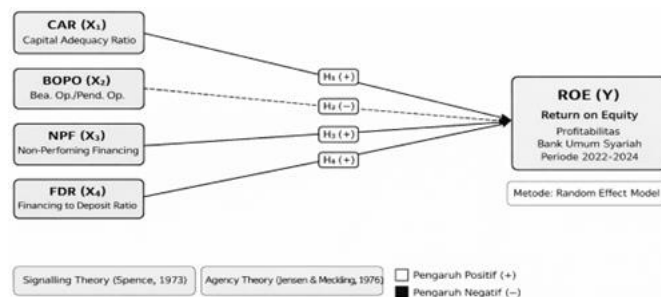
Financing to Deposit Ratio (FDR) mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga menjadi pembiayaan produktif. Rasio ini mencerminkan seberapa optimal bank menjalankan fungsi intermediasinya. FDR pada level yang optimal menunjukkan bahwa bank mampu mengkonversi dana simpanan menjadi pendapatan pembiayaan secara efektif, sehingga meningkatkan profitabilitas (Antonio, 2001). Suryani (2011) menemukan hubungan positif antara FDR dan profitabilitas perbankan syariah di Indonesia dalam kondisi normal. Berdasarkan argumentasi tersebut dirumuskan: H3: FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROE BUS.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio efisiensi yang mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional relatif terhadap pendapatan yang dihasilkan. Semakin tinggi rasio BOPO, semakin besar porsi pendapatan yang terserap oleh biaya operasional dan semakin kecil laba yang tersisa bagi pemegang saham. Dalam kerangka Agency Theory, tingginya BOPO mencerminkan inefisiensi manajemen (agen) yang merugikan pemegang saham (prinsipal). Subekti dan Wardana (2022) membuktikan BOPO sebagai variabel paling dominan dalam mempengaruhi profitabilitas BUS. Berdasarkan argumentasi tersebut dirumuskan: H4: BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE BUS.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teoritis dan pengembangan hipotesis yang telah diuraikan, kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel independen (CAR, BOPO, NPF, FDR) dan variabel dependen (ROE). BOPO diprediksi memiliki arah pengaruh negatif berdasarkan Agency Theory, sementara CAR, NPF, dan FDR dianalisis dalam kerangka Signalling Theory. Kerangka konseptual penelitian disajikan pada Gambar 1 berikut.

Kerangka Konseptual Penelitian Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah



Gambar 1: Kerangka Konseptual Penelitian (Sumber: Dikembangkan oleh peneliti, 2025)

3. Metodologi Penelitian

3.1 Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kausal-komparatif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan menguji dan mengukur kekuatan hubungan kausal antara variabel rasio keuangan sebagai prediktor dan ROE sebagai variabel dependen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian hipotesis yang sistematis melalui data numerik yang dapat diverifikasi secara statistik, menghasilkan temuan yang objektif dan dapat digeneralisasi (Iman, 2022). Seluruh data bersumber dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan secara resmi oleh masing-masing BUS dan dapat diakses melalui portal OJK dan website resmi bank bersangkutan. Pemilihan periode 2022–2024 didasarkan pada pertimbangan bahwa fase ini merupakan periode adaptasi penuh pascakonsolidasi yang belum banyak dikaji dalam literatur, sehingga memiliki nilai kebaruan yang tinggi. Metode regresi data panel dipilih karena kemampuannya menggabungkan dimensi lintas-individu dan lintas-waktu secara bersamaan, memungkinkan pengendalian efek individu antarbank yang tidak dapat dilakukan oleh pendekatan cross-sectional atau time series konvensional.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar dan diawasi oleh OJK. Teknik purposive sampling diterapkan dengan tiga kriteria seleksi yang ketat: BUS beroperasi secara konsisten sepanjang periode 2022–2024 tanpa mengalami merger atau akuisisi tambahan; menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara lengkap selama periode pengamatan; dan memiliki ketersediaan data yang memadai untuk seluruh variabel penelitian. Penerapan ketiga kriteria ini menghasilkan 10 BUS sebagai sampel final, yang membentuk 30 unit observasi dalam struktur balanced panel data. Penggunaan balanced panel memberikan keunggulan metodologis berupa konsistensi estimasi dan menghindari masalah missing data yang dapat membiaskan hasil. Daftar sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Sampel Bank Umum Syariah Periode 2022–2024

No.	Nama Bank	Kode
1	PT Bank Aceh Syariah	BAS
2	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	BNTBS
3	PT Bank Muamalat Indonesia	BMI
4	PT Bank Jabar Banten Syariah	BJBS
5	PT Bank Syariah Indonesia, Tbk	BSI
6	PT Bank Mega Syariah	BMS
7	PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	BPDS
8	PT BCA Syariah	BCAS
9	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	BTPNS
10	PT BPD Riau Kepri Syariah	BRKS

3.3 Variabel dan Definisi Operasional

Penelitian ini mengoperasionalkan satu variabel dependen dan empat variabel independen yang seluruhnya diukur dalam skala rasio. ROE sebagai variabel dependen dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas, kemudian dikalikan 100%. Pemilihan ROE sebagai proksi profitabilitas didasarkan pada relevansinya

dalam mengukur kinerja dari perspektif pemegang saham, yang merupakan perspektif utama dalam kerangka Agency Theory (Rivai & Arifin, 2010). Keempat variabel independen — CAR, BOPO, NPF, dan FDR — masing-masing mengukur dimensi permodalan, efisiensi operasional, kualitas aset, dan likuiditas bank. Definisi operasional lengkap disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

No.	Variabel	Simbol	Pengukuran	Skala
1	Return on Equity	ROE (Y)	Laba Bersih / Total Ekuitas × 100%	Rasio
2	Capital Adequacy Ratio	CAR (X1)	Modal / ATMR × 100%	Rasio
3	Bea. Op. / Pend. Op.	BOPO (X2)	Biaya Operasional / Pendapatan Operasional × 100%	Rasio
4	Non-Performing Financing	NPF (X3)	Pembiayaan Bermasalah / Total Pembiayaan × 100%	Rasio
5	Financing to Deposit Ratio	FDR (X4)	Total Pembiayaan / Dana Pihak Ketiga × 100%	Rasio

3.4 Metode Analisis

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang berurutan dan saling terkait. Tahap pertama adalah pemilihan model estimasi terbaik melalui serangkaian pengujian formal: Uji Chow untuk memilih antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM), Uji Hausman untuk memilih antara FEM dan Random Effect Model (REM), serta Uji Lagrange Multiplier untuk konfirmasi final. Berdasarkan hasil ketiga pengujian, REM terpilih sebagai model estimasi yang paling tepat. Tahap kedua adalah pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas residual (Jarque-Bera), uji multikolinieritas (matriks korelasi), uji heteroskedastisitas (inspeksi plot residual), dan uji autokorelasi (Durbin-Watson), yang bertujuan memastikan estimasi REM bersifat BLUE (Wibowo & Syaichu, 2013). Tahap ketiga adalah pengujian hipotesis melalui Uji T parsial, Uji F simultan, dan analisis koefisien determinasi (R^2). Model persamaan regresi data panel yang diestimasi adalah:

$$ROE_{it} = 15,4321 + (-0,0439)CAR_{it} + (-0,5594)BOPO_{it} + (0,2929)NPF_{it} + (0,0139)FDR_{it} + \epsilon_{it}$$

4. Hasil Penelitian

4.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan data laporan keuangan 10 BUS periode 2022–2024 dengan total 30 unit observasi, statistik deskriptif menunjukkan karakteristik distribusi data yang informatif. Rata-rata ROE sebesar 8,45% dengan standar deviasi 4,12% mencerminkan tingkat profitabilitas yang moderat namun bervariasi antarbank, mengindikasikan adanya heterogenitas kinerja yang cukup signifikan di antara BUS pada periode pasca-transisi. Nilai minimum ROE sebesar 1,22% dan maksimum 16,54% menunjukkan rentang yang lebar, mencerminkan perbedaan kapasitas masing-masing bank dalam menghasilkan return bagi pemegang saham. CAR rata-rata 26,34% jauh melampaui persyaratan minimum OJK sebesar 8%, yang mengindikasikan bahwa BUS secara umum telah membangun bantalan modal yang sangat kuat pascakonsolidasi. Rata-rata BOPO sebesar 78,56% masih

memberikan ruang perbaikan efisiensi yang cukup luas. Rata-rata NPF 1,98% yang berada jauh di bawah batas regulasi 5% mengonfirmasi kualitas pembiayaan yang terjaga, sementara rata-rata FDR 81,25% berada pada kisaran sehat yang menunjukkan fungsi intermediasi yang aktif. Hasil selengkapnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N = 30)

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
ROE (%)	1,22	16,54	8,45	4,12
CAR (%)	18,45	45,60	26,34	7,15
BOPO (%)	65,40	92,15	78,56	6,88
NPF (%)	0,85	3,45	1,98	0,72
FDR (%)	72,10	94,80	81,25	5,44

(Sumber: Data diolah, 2024)

4.2 Hasil Uji Pemilihan Model

Penentuan model estimasi paling sesuai dilakukan melalui tiga tahap pengujian. Uji Chow menghasilkan probabilitas Cross-section F sebesar 0,0000 ($< 0,05$), sehingga FEM lebih tepat dari CEM. Selanjutnya Uji Hausman menghasilkan probabilitas 0,9960 ($> 0,05$), mengindikasikan bahwa efek individu tidak berkorelasi dengan variabel independen sehingga REM lebih efisien dari FEM. Konfirmasi melalui Uji LM Breusch-Pagan menghasilkan probabilitas 0,0000 ($< 0,05$), yang secara definitif menetapkan REM sebagai model estimasi optimal. Hasil selengkapnya tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Pemilihan Model Keterangan: * signifikan pada level 5%

Uji	Hipotesis	Prob.	Kesimpulan
Uji Chow	CE vs FE	0,0000*	Fixed Effect lebih baik
Uji Hausman	FE vs RE	0,9960	Random Effect lebih baik
Uji LM (Breusch-Pagan)	CE vs RE	0,0000*	Random Effect terpilih

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Seluruh uji asumsi klasik terpenuhi dengan memuaskan. Uji normalitas Jarque-Bera menghasilkan probabilitas 0,0873 ($> 0,05$), mengonfirmasi distribusi normal residual. Tidak ada multikolinieritas karena korelasi tertinggi antar variabel independen hanya 0,52 antara BOPO dan NPF, jauh di bawah ambang 0,80. Inspeksi plot residual menunjukkan pola acak yang homoskedastis. Nilai Durbin-Watson 1,7404 berada dalam rentang bebas autokorelasi (1,55–2,46). Pemenuhan seluruh uji asumsi klasik menegaskan bahwa model REM bersifat BLUE dan hasil estimasinya dapat diandalkan untuk inferensi statistik (Tabel 5).

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Metode / Nilai	Hasil	Keterangan
Normalitas	Jarque-Bera: Prob. 0,0873	$> 0,05$	Normal

Multikolinieritas	Korelasi tertinggi: 0,52 (BOPO–NPF)	< 0,80	Bebas multikolinieritas
Heteroskedastisitas	Plot residual acak di sekitar nol	—	Homoskedastis
Autokorelasi	Durbin-Watson: 1,7404	1,55–2,46	Bebas autokorelasi

4.4 Hasil Estimasi Random Effect Model

Hasil estimasi REM disajikan pada Tabel 6. Nilai R^2 sebesar 0,8771 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 87,71% variasi ROE, sebuah tingkat daya prediksi yang sangat tinggi untuk penelitian di bidang perbankan. Adjusted R^2 sebesar 0,8574 mengonfirmasi bahwa tingginya daya prediksi bukan merupakan artefak dari jumlah variabel. F-statistik sebesar 28,4512 dengan probabilitas 0,0000 membuktikan bahwa seluruh variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE. Secara parsial, hanya BOPO yang signifikan ($\beta = -0,5594$; $p = 0,0000$), sedangkan CAR ($p = 0,6457$), NPF ($p = 0,6378$), dan FDR ($p = 0,7480$) tidak signifikan.

Tabel 6. Hasil Estimasi Random Effect Model Keterangan: * Signifikan pada level 5%

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.
Konstanta (C)	15,4321	4,5678	0,0000*
CAR (X1)	-0,0439	-0,4653	0,6457
BOPO (X2)	-0,5594	-5,3564	0,0000*
NPF (X3)	+0,2929	0,4766	0,6378
FDR (X4)	+0,0139	0,3248	0,7480
R-squared	0,8771		
Adj. R-squared	0,8574		
F-statistic	28,4512		0,0000*

Sumber: Data diolah, 2024

5. Pembahasan

Tabel 7. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

H	Variabel	Koefisien	Sig.	Arah	Status
H1	CAR → ROE	-0,0439	0,6457	(-)	Ditolak
H2	BOPO → ROE	-0,5594	0,0000*	(-)	Diterima
H3	NPF → ROE	+0,2929	0,6378	(+)	Ditolak
H4	FDR → ROE	+0,0139	0,7480	(+)	Ditolak

5.1 Pengaruh CAR terhadap ROE

CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE ($\beta = -0,0439$; $p = 0,6457$), sehingga H1 ditolak. Temuan ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena berlawanan dengan prediksi teoritis awal. Rata-rata CAR BUS yang mencapai 26,34% — jauh melampaui

ketentuan minimum 8% OJK — justru tidak berkontribusi pada peningkatan ROE. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep excess capital atau modal berlebih: ketika bank memiliki modal jauh di atas kebutuhan regulasi, kelebihan modal tersebut tidak selalu ditempatkan pada aset-aset produktif yang menghasilkan return optimal. Manajemen BUS pada periode pasca-transisi cenderung menerapkan strategi konservatif dalam alokasi modal, lebih mengutamakan pemenuhan ketentuan regulasi dan pembangunan capital buffer yang kokoh ketimbang ekspansi agresif pada portofolio berisiko tinggi. Dalam kerangka Agency Theory, perilaku ini mencerminkan preferensi agen untuk menghindari risiko (risk aversion) yang berlebihan selama fase stabilisasi pascakonsolidasi, yang meskipun prudent dari perspektif manajemen risiko, tidak optimal dari perspektif profitabilitas ekuitas jangka pendek. Temuan ini konsisten dengan Wibowo dan Syaichu (2013), namun berbeda dengan Subekti dan Wardana (2022) yang menemukan CAR berpengaruh positif dalam kondisi ekonomi yang lebih stabil.

5.2 Pengaruh BOPO terhadap ROE

BOPO terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE ($\beta = -0,5594$; $p = 0,0000$), sehingga H2 diterima. Besaran koefisien ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu poin persentase BOPO akan menurunkan ROE sebesar 0,5594 poin, menjadikannya determinan parsial yang paling dominan dalam model. Temuan ini sangat relevan dalam konteks periode pasca-transisi 2022–2024, di mana tekanan biaya integrasi sistem teknologi, harmonisasi SDM, dan penyatuan infrastruktur operasional antarbank yang bergabung menghasilkan peningkatan beban operasional yang signifikan (Salsabila et al., 2023). Hasil ini sepenuhnya mengonfirmasi prediksi Agency Theory: inefisiensi manajemen agen dalam pengendalian biaya operasional secara langsung merugikan pemegang saham melalui penurunan ROE. Nilai rata-rata BOPO sebesar 78,56% dengan variasi yang cukup besar antarbank menunjukkan bahwa perbedaan kapasitas efisiensi operasional merupakan faktor pembeda utama kinerja profitabilitas BUS pada periode ini. Implikasinya jelas: digitalisasi proses bisnis dan otomatisasi layanan perbankan bukan sekadar respons terhadap tren teknologi, melainkan kebutuhan strategis yang mendesak untuk meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan. Temuan ini konsisten dengan Subekti dan Wardana (2022) dan Wahyudi (2020).

5.3 Pengaruh NPF terhadap ROE

NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE ($\beta = +0,2929$; $p = 0,6378$), sehingga H3 ditolak. Tidak signifikannya pengaruh NPF memberikan gambaran positif tentang ketahanan manajemen risiko BUS Indonesia pasca-pandemi. Terdapat dua mekanisme utama yang menjelaskan fenomena ini. Pertama, BUS telah mengadopsi dan mengimplementasikan prinsip prudential banking secara konsisten, termasuk penerapan sistem pemeringkatan debitur yang lebih ketat dan proses seleksi pembiayaan yang lebih selektif pasca-pandemi, sehingga tingkat NPF berhasil dijaga di level rendah rata-rata 1,98%. Kedua, keberadaan CKPN yang dibentuk secara antisipatif bertindak sebagai penyangga efektif yang menyerap guncangan kualitas aset sebelum berdampak pada laba ekuitas. Dari perspektif Signalling Theory, stabilitas NPF yang terjaga dengan baik justru memperkuat sinyal positif tentang kualitas manajemen risiko kepada pasar. Temuan ini sejalan dengan Hakim dan Pamikatsih (2023) yang juga mendapati NPF tidak signifikan dalam konteks stabilisasi perbankan syariah Indonesia.

5.4 Pengaruh FDR terhadap ROE

FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE ($\beta = +0,0139$; $p = 0,7480$), sehingga H4 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada periode 2022–2024, ekspansi volume

pembiayaan belum secara langsung dan proporsional berkontribusi pada peningkatan laba ekuitas. Beberapa faktor dapat menjelaskan kondisi ini. Pertama, margin keuntungan dari pembiayaan yang disalurkan masih sebagian besar terserap oleh biaya-biaya operasional dan investasi infrastruktur integrasi pascakonsolidasi, sehingga peningkatan FDR tidak serta-merta meningkatkan laba bersih. Kedua, terdapat indikasi bahwa sebagian BUS masih menahan diri dari ekspansi pembiayaan yang agresif selama fase stabilisasi, mengutamakan likuiditas dan keamanan portofolio di atas pertumbuhan volume. Rata-rata FDR 81,25% sebenarnya berada pada rentang yang cukup sehat, namun heterogenitas antarbank yang cukup besar (standar deviasi 5,44%) menunjukkan bahwa tidak semua BUS telah mencapai level intermediasi yang optimal. Temuan ini sejalan dengan Wahyudi (2020) pada periode tekanan ekonomi dan mengisyaratkan perlunya kebijakan yang mendorong optimalisasi penyaluran pembiayaan produktif.

5.5 Implikasi Penelitian

Implikasi Teoritis. Penelitian ini memberikan konfirmasi empiris atas relevansi Agency Theory dalam menjelaskan dinamika profitabilitas BUS di era pasca-konsolidasi. Dominasi BOPO sebagai satu-satunya determinan parsial yang signifikan secara konsisten menegaskan bahwa mekanisme pengawasan prinsipal atas efisiensi operasional agen merupakan faktor paling kritis dalam konteks ini. Tidak signifikannya CAR, NPF, dan FDR mengindikasikan bahwa pada fase adaptasi struktural, faktor-faktor permodalan, kualitas aset, dan intermediasi memiliki dampak yang lebih teredam terhadap profitabilitas ekuitas, mencerminkan karakteristik unik periode pasca-transisi yang belum banyak diungkap dalam literatur sebelumnya (Christyanti et al., 2023b).

Implikasi Manajerial. Bagi manajemen BUS, temuan ini menegaskan urgensi investasi pada transformasi digital yang sistematis dan terstruktur untuk menekan rasio BOPO secara berkelanjutan. Otomatisasi layanan, pengembangan platform digital banking, dan efisiensi proses back-office merupakan area prioritas intervensi. Bagi OJK, meskipun kebijakan penguatan modal melalui POJK 12/2021 telah berhasil menciptakan fondasi stabilitas yang kokoh, diperlukan kebijakan insentif intermediasi yang mendorong BUS mengalokasikan kelebihan modal pada pembiayaan produktif secara lebih agresif namun tetap terukur, agar potensi CAR yang tinggi dapat dikonversi menjadi profitabilitas yang lebih optimal di masa mendatang (Pranata, 2024).

6. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas 10 Bank Umum Syariah di Indonesia periode pasca-transisi 2022–2024 menggunakan metode regresi data panel Random Effect Model dengan 30 unit observasi. Empat temuan utama dihasilkan dari penelitian ini. CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, mencerminkan peran modal sebagai capital buffer regulasi bukan pengungkit laba pada fase stabilisasi pascakonsolidasi. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan sebagai determinan dominan profitabilitas, dengan koefisien $-0,5594$ yang menegaskan bahwa efisiensi operasional adalah kunci keberlanjutan return ekuitas BUS. NPF tidak berpengaruh signifikan, mengkonfirmasi efektivitas manajemen risiko prudential pasca-pandemi yang didukung CKPN memadai. FDR tidak berpengaruh signifikan, mencerminkan fase konsolidasi di mana prioritas stabilitas likuiditas mendahului ekspansi intermediasi. Secara simultan, keempat variabel berpengaruh signifikan terhadap ROE dengan koefisien determinasi $R^2 = 87,71\%$ dan F-statistik = 28,4512.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan: periode pengamatan tiga tahun belum menangkap siklus ekonomi jangka panjang, variabel makroekonomi

seperti inflasi, nilai tukar, dan BI Rate belum dipertimbangkan, serta sampel terbatas pada BUS sehingga tidak dapat digeneralisasi ke UUS. Penelitian mendatang disarankan memperluas cakupan periode dan variabel makroekonomi, mengintegrasikan dimensi tata kelola perusahaan (Corporate Governance Index), serta melakukan studi komparatif lintas negara di kawasan ASEAN untuk memperkaya perspektif pengembangan perbankan syariah regional. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan empiris yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan, manajemen BUS, dan akademisi dalam memahami dinamika profitabilitas perbankan syariah Indonesia di era pasca-konsolidasi.

Daftar Pustaka

- Antonio, M. S. (2001). *Bank syariah: Dari teori ke praktik*. Gema Insani.
- Christyanti, S., Afriyani, F., & Wulandari, T. (2023a). ANALISIS KINERJA PERBANKAN SYARIAH INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH MERGER. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 196–209. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3328>
- Christyanti, S., Afriyani, F., & Wulandari, T. (2023b). ANALISIS KINERJA PERBANKAN SYARIAH INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH MERGER. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 196–209. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3328>
- Herlambang Sutjipto & Adler Haymans Manurung. (2025). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Bank Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum di Indonesia. *Journal of Capital Markets and Banking*, 13(4), 42–73. <https://doi.org/10.63607/jcmb.v13i4.40>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Pranata, R. (2024). Analisis Dampak Jangka Panjang Marger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 5(5).
- Rivai, V., & Arifin, A. (with Indonesia). (2010). *Islamic banking: Sistem bank Islam bukan hanya solusi menghadapi krisis namun solusi dalam menghadapi berbagai persoalan perbankan & ekonomi global: sebuah teori, konsep, dan aplikasi* (Cet. 1). Bumi Aksara.
- Salsabila, E., Fajriyah, I. N., Rangkuti, N. A., & Amri, A. (2023). Analisis Perkembangan Kinerja Keuangan BSI Sebelum dan Sesudah Merger. *Al-Istimrar: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 163–174. <https://doi.org/10.59342/istimrar.v1i2.461>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Subekti, W. A. P., & Wardana, G. K. (2022). Pengaruh CAR, Asset Growth, BOPO, DPK, Pembiayaan, NPF dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah. *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 5(2), 270–285. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i2.229>
- UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Indonesia, Iman, N. F., Umiyati, U., & UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Indonesia. (2022). Analisis Determinan Atas Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 10(1), 31–53. <https://doi.org/10.35836/jakis.v10i1.280>
- Wahyudi, R. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *At-Taqaddum*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.21580/at.v12i1.6093>